

PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Umar Yampap¹., Suryadin Hasyda²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ¹Universitas Musamus, ²Universitas Muhammadiyah Kupang
yampap_fkp@unmus.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-Januari-2023

Disetujui: 31-Maret-2023

Kata Kunci:

Problem Based Learning,
Keterampilan Berpikir Kritis

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan berpikir siswa yang masih rendah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Inpres Kampung Baru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment*, pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *random sampling*. Instrumen untuk pengumpulan data adalah tes dalam bentuk essay. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji t dan uji N-gain menggunakan Jamovi 2.3.2 for windows. Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka uji *Independent Sample T-test* nilai sig.(2-tailed) $0,002 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan hasil uji N-gain nilai rata-rata kelas eksperimen 70.3 dan kelas kontrol 50.7676 dalam keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* lebih baik. Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Hal ini terbukti bahwa perlakuan yang berbeda akan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

Abstract: This research is motivated by students' thinking skills that are still low. The research aims to determine whether there is an effect of the *Problem Based Learning* model for improving the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Inpres Kampung Baru. The type of research used was a *quasi experiment*, the research sample was taken by *random sampling*. The instrument for collecting data is a test in the form of an essay. The data analysis technique used is the normality test, homogeneity test, t test and N-gain test using Jamovi 2.3.2 for windows. From the results of the research and discussion, the *Independent Sample T-test* has a sig.(2-tailed) value of $0.002 < 0.005$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is an influence of the *Problem Based Learning* model on students' critical thinking skills. While the results of the N-gain test mean the experimental class is 70.3 and the control class is 50.7676 in the critical thinking skills of students who study with the *Problem Based Learning* model better. So, there is a significant difference between the results of the critical thinking skills of the experimental class applying *Problem Based Learning* and the control class applying conventional methods. It is proven that different treatments will get different results.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka memiliki kompetensi yang diharapkan dapat membuat perubahan negara yang jauh lebih baik kedepannya. Kurikulum 2013 menekankan pada adanya peran aktif siswa dalam pembelajaran atau Student Center. Hal ini dikarenakan siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan secara berkesinambungan. Selain hal tersebut, kurikulum 2013 juga menekankan peran aktif pendidik atau guru dalam mempengaruhi pola berpikir atau thinking skills siswa melalui strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas. Dalam hal ini pemilihan model pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menentukan cara berpikir siswa.

Kecerdasan intelektual dapat dilatih menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan aspek keterampilan berpikir kritis. Permendiknas 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang menjelaskan bahwa siswa yang diperlukan dimasa depan yaitu harus mempunyai keterampilan berkomunikasi, mampu berpikir kritis, mampu berpikir kreatif yang sesuai dengan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang dapat bertanggung jawab, demokratis, mempunyai rasa toleransi, mampu bersosialisasi dengan masyarakat, dan peduli

pada lingkungan sekitar. Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran harus mampu melatih siswa untuk berpikir kritis, sehingga tidak hanya hasil belajar yang menjadi aspek terpenting (Kemendikbud, 2013b).

Hasil observasi yang dilakukan SD Inpres Kampung Baru ini telah menerapkan Kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Namun, dalam penerapan Kurikulum 2013 ini guru masih kurang memahami kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tematik yang seharusnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang masih sangat rendah, hal ini dikarenakan pembelajaran yang bersifat konvensional membentuk pola pikir siswa yang pasif dan tidak produktif. Guru kurang memanfaatkan model-model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa tidak cepat bosan. Sehingga sebagian siswa belum mencapai KKM dari data yang diperoleh bahwa pada muatan IPS Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa Ku hanya sekitar 24 siswa atau 75% yang belum mencapai KKM, dan 9 siswa atau 28% memperoleh nilai di atas KKM 70 yang ditetapkan sekolah. Keterampilan berpikir rendah siswa adalah siswa tidak dilatih untuk memecahkan masalah yang memiliki, misalnya, substansi kontekstual, masalah yang memerlukan penalaran, argumentasi, dan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran, siswa pada umumnya cenderung mengikuti metode yang digunakan oleh guru. Dalam konteks ini, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang menarik yang akan membantu siswa memahami dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu meningkatkan berpikir kritis siswa agar dapat menjadi yang lebih baik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dianjurkan oleh (Permendikbud, Nomor 65 Tahun 2013) yaitu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Harapan diimplementasikan dalam kurikulum 2013 yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* untuk mewujudkan tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2013a). Model ini mengasumsikan bahwa siswa mampu belajar tanpa harus dibantu, tanpa harus disuapi oleh guru. Dengan perkataan lain memberi penekanan pada siswa untuk melakukan *selfdirected learning* (Munandar, 2012). Pembelajaran yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri dapat merangsang proses berpikir siswa. Proses berpikir yang benar dapat memfasilitasi siswa untuk memahami pembelajaran yang sedang dilakukan.

Menurut Savin-Baden, (2003) "*problem based learning is used as a means of helping students to challenge borders, construct knowledge and evaluate critically both personal knowledge and propositional knowledge on their own terms*". Sedangkan Abdullah, (2013) bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, membuka dialog. Jadi, masalah yang diajukan dibuat sedemikian rupa sehingga siswa menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah proses pembelajaran yang harus dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar model pembelajaran digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran (Yampap, 2020). Menurut Arends, (2012) sintaks model *Problem Based Learning* yaitu: (1) fase I: orientasi pada masalah; (2) fase II: mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) fase III: investigasi mandiri dan kelompok; (4) fase IV: mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit; dan (5) fase V: menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah.

Analisis penulis dari ke lima tahapan di atas, adalah lebih dipentingkan dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal maka kemungkinan besar hasil yang diperoleh akan optimal. Oleh karena itu, keterlibatan siswa secara aktif dapat meningkatkan kapasitas siswa dalam berpikir kritis. Keterampilan siswa dalam berpikir tidak hanya di lihat ketika mengerjakan suatu soal, tetapi dengan memahami sebuah pelajaran atau masalah serta dapat menyelesaikan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memahami apa yang telah di pelajari siswa dan menemukan penyelesaian dalam sebuah masalah, maka siswa harus memiliki keterampilan dalam berpikir kritis yang dimaknai sebagai kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, dan mengevaluasi secara sistematis terhadap sesuatu (Yulianti & Gunawan, 2019).

Menurut Aizikovitch & Cheng, (2015) "*critical thinking is a capability essential to contemporary life. Furthermore, the benefits of critical thinking are lifelong, supporting students in the regulation of their study skill, and subsequently empowering individuals to contribute creatively to their chosen profession*". Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hadi dkk, 2018). Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir secara reflektif dalam memutuskan sesuatu untuk dipercaya maupun dilakukan (Hitchcock, 2017). Keterampilan berpikir kritis merupakan individu untuk berpikir secara sistematis dengan cara mengevaluasi, berasumsi, menggunakan logika, dan bahasa berdasarkan pernyataan yang diperoleh orang lain (Karakoc, 2016).

Berpikir kritis memiliki banyak tujuan yang dapat dijadikan sebagai upaya pengujian suatu ide maupun pendapat yang diajukan (Rositawati, 2019). Keterampilan berpikir kritis juga bertujuan untuk mendorong dan melatih siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang bertujuan dalam memecahkan permasalahan. Paling penting dari tujuan berpikir kritis ialah dapat membiasakan siswa untuk mengambil keputusan yang tepat dalam proses pemecahan masalah (Fisher, 2011; Dunne, 2015). Oleh karena itu, berpikir kritis perlu dikembangkan sedari dini. Untuk mengukur keterampilan berpikir kritis diperlukan indikator berpikir kritis. Ada beberapa indikator keterampilan berpikir kritis yaitu mengidentifikasi permasalahan pada soal yang diberikan, menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan, memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, memberikan alasan yang logis sesuai dengan fakta-fakta dalam membuat keputusan maupun kesimpulan terhadap masalah, dan memutuskan suatu tindakan (Hasyda & Subroto, 2018).

Berdasarkan kesenjangan di atas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut 1) apakah ada pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?, 2) apakah penerapan model *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?. Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu guru maupun pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran setelah nantinya mengetahui bahwa adanya pengaruh *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa sekolah dasar yang didukung data empiris.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Tujuan penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester 2 SD Inpres Kampung Baru tahun pelajaran 2021/2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling* dan sampel adalah siswa VA berjumlah 17 sebagai kelas eksperimen dan 15 siswa VB sebagai kelas kontrol dengan jumlah keseluruhan 32. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* (X) dan variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis (Y). Model desain yang digunakan adalah *pretest posttest control group design* (Arikunto, 2012), dimana dua kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Adapun desain yang digunakan digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 *Pretest Posttest Control Group Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	01	x	02
Kontrol	03		04

Keterangan

- X : Perlakuan dengan problem based learning
- 01 : pengungkapan kondisi awal siswa kelas eksperimen
- 02 : Pengungkapan kondisi akhir kelas eksperimen
- 03 : Pengungkapan kondisi awal kelas kontrol
- 04 : Pengungkapan kondisi akhir siswa kelas kontrol

Data yang dikumpulkan menggunakan instrument tes dalam bentuk essay. Instrumen tes digunakan untuk melihat sejauh mana keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang mereka temukan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, uji *N-Gain* digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang peningkatan skor persentase hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkannya model *Problem Based Learning*. Setelah menguji besarnya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang didasarkan pada nilai *pretest* dan *posttest*. Langkah selanjutnya dianalisis uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dengan bantuan aplikasi Jamovi 2.3.2 for windows.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t serta uji N-gain.

1. Hasil

Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (eksperimen) dan metode konvensional (kontrol) dari masing-masing kelas sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	32	40	65	54.38	7.156
Post-Test Eksperimen	32	60	100	85.63	10.906

Pre-Test Kontrol	32	40	70	55.63	8.684
Post-Test Kontrol	32	60	95	77.50	9.504
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat dari hasil *pretest* kelas eksperimen dan kontrol minimumnya 40 dan maksimalnya untuk *pretest* eksperimen 65 dan kontrol 70. Analisis dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol minimumnya 60 dan maksimalnya kelas eksperimen 100 dan kelas kontrol 95. Sedangkan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika hasil pengujian memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$ artinya data pada variabel terdistribusi secara normal. Sebaliknya Jika hasil pengujian memiliki tingkat signifikansi $< 0,05$ berarti data pada variabel terdistribusi secara tidak normal. Berikut uji normalitas data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	<i>Kolmogorov-Smirnova</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	statistic	df	Sig.	Statistic	df	sig
Pre-Test Kontrol	.179	32	.011	.919	32	.020
Pre-Test Eksperimen	.247	32	.000	.901	32	.006
Post-Test Kontrol	.166	32	.025	.945	32	.106
Post-Test Eksperimen	.165	32	.027	.917	32	.018

Berdasarkan tabel 3 bahwa yang telah disyaratkan jika nilai sig $>$ lebih dari 0,005 maka data dikatakan normal ataupun sebaliknya. Sehingga nilai signifikansi (sig.) data hasil uji normalitas sudah terpenuhi dengan distribusi normal pada kelas kontrol dan eksperimen. Setelah dilakukan uji asumsi normalitas data ternyata terpenuhi, sehingga tahap selanjutnya adalah uji homogenitas yang digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelompok yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Levante Statistic	df1	df2	Sig.
1.250	1	62	.268
.064	1	62	.802

Sesuai tabel 4 bahwa pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $>$ lebih dari 0,005, maka data dikatakan homogen. Adapun nilai signifikansi (Sig.) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,268 > 0,05$ dengan demikian data *pretest* mempunyai varian yang sama (homogen). Sedangkan nilai signifikansi (Sig.) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,802 > 0,05$ hal ini berarti bahwa data *posttest* mempunyai varian yang sama (homogen), sehingga uji persyaratan analisis sudah terpenuhi. *Uji paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sample yang berpasangan. Dalam penelitian ini *uji paired sample t-test* untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu apakah model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Inpres Kampung Baru.

Tabel 5. Hasil Uji t *Pretest*

Idenpendent Samples Test

	Levene's tes for equality of variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig (2-tailed)	Mean difference	Std. Error difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Uper
Equal variances assumed	1.250	.268	628	62	.532	1.250	1.989	-2.726	5.226
Equal variances not assumed			628	59.816	.532	1.250	1.989	-2.729	5.229

Tabel 5 hasil uji t independen antara kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh 0,532, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan berpikir *pretest* di kelas eksperimen yang menerapkan model *problem*

based learning dengan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Sedangkan hasil analisis *posttest* keterampilan berpikir dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji t *Posttest*
Independent Samples Test

	Levene's test for equality of variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std. Error difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.064	.802	3.177	62	.002	-8.125	2.557	13.237	-3.013
Equal variances not assumed			3.177	60.861	.002	-8.125	2.557	13.239	-3.011

Dari tabel 6 hasil analisis dengan uji *Independent Sample T-test* nilai sig.(2-tailed) $0,002 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dianalisis menggunakan perhitungan N-gain untuk mengetahui seberapa selisih persentase pada peningkatan keterampilan berpikir siswa. Dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* yang sudah diberikan ke siswa dari eksperimen maupun kontrol dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji N-gain Score

No.	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
	N-gain Score (%)	
1.	62.5	44.44
2.	70	40
3.	71.43	27.27
4.	87.5	44.44
5.	55.56	28.57
6.	75	40
7.	20	66.67
8.	100	57.14
9.	45.45	40
10.	20	33.33
11.	100	33.33
12.	60	57.14
13.	90	66.67
14.	62.5	37.5
15.	100	60
16.	66.67	70
17.	70	57.14
18.	77.78	44.44
19.	70	45.45
20.	66.67	27.27
21.	60	44.44
22.	100	71.43
23.	45.45	25
24.	87.5	85.71
25.	100	50

26.	72.73	66.67
27.	90	45.45
28.	45.45	83.33
29.	75	57.14
30.	70	60
31.	75	54.55
32.	60	60
Rata-rata	70.3808	50.7676
Minimal	20.00	25.00
Maksimal	100.00	85.71

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen adalah sebesar 70.3808 termasuk dalam kategori baik. Dengan nilai N-gain score minimal 20% dan maksimal 100%. Sementara untuk rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol adalah 50.7676 dengan kategori rendah. Dengan nilai N-gain score minimal 25% dan maksimal 85.71%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan penerapan metode konvensional kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

2. Pembahasan

Pada saat penelitian dikelas eksperimen, model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa terlebih dahulu diberikan sebuah permasalahan yang bersifat *ill-structured*, artinya tidak semua informasi untuk memecahkan masalah tersebut terkandung di dalamnya. Oleh karena itu siswa harus mengembangkan daya pikirnya dan mencoba mencari pemecahan atas masalah tersebut. Pembelajaran yang diorganisasikan seputar permasalahan sudah diberikan. Jadi selama pembelajaran siswa secara aktif mengidentifikasi permasalahan pada soal yang diberikan, menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan, memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, memberikan alasan yang logis sesuai dengan fakta-fakta dalam membuat keputusan maupun kesimpulan terhadap masalah, dan memutuskan suatu tindakan (Hasyda & Subroto, 2018). Guru tidak secara langsung menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka. Tetapi dalam hal ini tentu saja guru berkewajiban untuk menuntun siswa agar kegiatan yang mereka lakukan tidak keluar dari konteks permasalahan dan materi yang sedang dibelajarkan.

Secara empiris, *Problem Based Learning* lebih menuntun proses berpikir siswa dibandingkan dengan metode konvensional dan pola pikir yang dialami siswa juga berbeda. Siswa yang belajar dengan *Problem Based Learning* dibiasakan untuk menganalisis sebuah permasalahan dengan memberdayakan keterampilan berpikirnya. Verinsyah & Fitria, (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian Maqbullah dkk, (2018) menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Problem Based Learning* dapat mendorong keterampilan berpikir kritis siswa untuk memberikan solusi dalam memecahkan masalah, sehingga pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari dapat bertahan lebih lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis uji normalitas nilai (sig.) sudah terpenuhi dengan distribusi normal pada kelas eksperimen maupun kontrol. Sedangkan nilai signifikansi (Sig.) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,268 > 0,05$ dengan demikian data pretest mempunyai varian yang sama (homogen). Nilai (Sig.) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,802 > 0,05$ hal ini berarti bahwa data posttest mempunyai varian yang sama (homogen), sehingga uji persyaratan analisis sudah terpenuhi. Sementara uji *Independent Sample T-test* nilai sig.(2-tailed) $0,002 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Bila dilihat dari hasil uji N-gain nilai rata-rata kelas eksperimen 70.3 dalam keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* lebih baik. Jadi, hal ini terbukti bahwa perlakuan yang berbeda akan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Inpres Kampung Baru. Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Penelitian yang telah peneliti lakukan, maka pembaca disarankan sebagai berikut: (1) bagi guru, diharapkan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan sintaks dalam proses pembelajaran dijelaskan secara detail saat menyampaikannya dengan kalimat sederhana akan membuat siswa lebih tertarik dan berdampak positif terhadap berpikir kritis siswa di sekolah dasar. (2) Bagi sekolah, semoga penelitian ini dapat memberikan sedikit kontribusi bagi siswa kita yang menerapkan cara belajar mengajar yang sedikit berbeda dan tentunya semoga hasilnya lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Sani, R. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Aizikovitsh-Udi, E., & Cheng, D. (2015). Developing critical thinking skills from dispositions to abilities: mathematics education from early childhood to high school. *Creative Education*, 6(04), 455.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach ninth edition* (ninth edit). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunne, G. (2015). Beyond critical thinking to critical being: Criticality in higher education and life. *International Journal of Educational Research*, 71, 86–99. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.03.003>
- Fisher, A. (2011). *Critical thinking: An introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Hadi, S., Retnawati, H., Munadi, S., Apino, E., & Wulandari, N. F. (2018). The difficulties of high school students in solving higher-order thinking skills problems. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(4), 520.
- Hasyda, S., & Subroto, W. (2018). Development Of Science Learning Science Social Knowledge Of Problem Based Learning Subtheme Diversity Of National and Religious Trade In My Country To Increase Critical Think Skill IV Students In Primary School. *In The First International Conference On Teacher Training and Education*.
- Hitchcock, D. (2017). *Critical thinking as an educational ideal*. In *On Reasoning and Argument*. Springer: Cham.
- Karakoc, M. (2016). The significance of critical thinking ability in terms of education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81–84.
- Kemendikbud. (2013a). *Permendikbud Nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2013b). *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum*. Jakarta.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9500>
- Munandar, S. C. U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Savin-Baden, M. (2003). *Facilitating Problem Based Learnin*. Philadelphia: Open University Press.
- Verinsyah, N. O., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 368–379. <https://doi.org/http://202001/JoBESV3I2/2766>
- Yampap, U. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Critical Thinking Skill Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2180>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408.